



TINGKAT KOMPETENSI *ECOLITERACY* MAHASISWA PENDIDIKAN IPS STKIP AL MAKSUM

Anisa Noverita¹⁾, Ira Dwipurnama Sari²⁾

STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

annisanoverita@gmail.com

ABSTRAK

Ecoliteracy dapat menuntun manusia hidup selaras dengan alam terlihat dari adanya pola gaya hidup yang dimiliki seseorang dalam mencintai alam semesta sehingga gaya hidup tersebut dapat berkembang menjadi sebuah budaya cinta terhadap alam semesta yang akan mempengaruhi pola hidup masyarakat dunia. Pentingnya penanaman *ecoliteracy* ini diharapkan agar manusia memiliki rasa peduli tanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya terutama lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan mengetahui tingkat kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa Prodi Pendidikan IPS STKIP Al Maksum. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, metode penelitian dilakukan secara survei. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan tes. Responden dalam penelitian ini adalah 80 mahasiswa Prodi Pendidikan IPS STKIP Al Maksum semester V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61 (76,25%) responden masuk dalam kategori sedang untuk kompetensi *ecoliteracy*. Selanjutnya 19 (23,75%) responden masuk kategori tinggi dan tidak ada responden yang masuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa Pendidikan IPS STKIP Al Maksum dikatakan baik karena masuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: *Ecoliteracy*, Pendidikan Lingkungan Hidup, Isu Lingkungan

ABSTRACT

Ecoliteracy can guide humans to live in harmony with nature as seen from the lifestyle patterns that a person has in loving the universe so that this lifestyle can develop into a culture of love for the universe which will influence the lifestyle of the world community. It is hoped that the importance of cultivating ecoliteracy will ensure that humans have a sense of responsibility towards their environment, especially the surrounding environment. The aim of this research is to measure and determine the level of ecoliteracy competency of students in the Social Sciences Education Study Program at STKIP Al Maksum. This research uses a mix method approach which combines qualitative and quantitative methods, the research method is carried out by survey. Data collection was carried out using questionnaires and tests. The respondents in this research were 80 students of the



STKIP Al Maksum Social Sciences Education Study Program, semester V. The results of the research showed that 61 (76.25%) of the respondents were in the medium category for ecoliteracy competency. Furthermore, 19 (23.75%) respondents were in the high category and no respondents were in the low category. Thus, it can be said that the ecoliteracy competence of STKIP Al Maksum Social Sciences Education students is said to be good because it is in the medium category..

Keywords: *Ecoliteracy, Environmental Education, Environmental Issues*

I. PENDAHULUAN

Gagasan *ecoliteracy* atau kesadaran terhadap lingkungan hidup saat ini menjadi perhatian yang sangat serius oleh masyarakat dunia. *Ecoliteracy* sebagai paradigma menggagas gerakan kepedulian terhadap lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Fritjof Capra, 1995; David W Orr, 1992; Palmer, 2003; dan Michael and Zenobia Barlow, 2005). *Ecoliteracy* berupaya merekonstruksi pemahaman warga negara akan pentingnya kesadaran ekologis global agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan warga dunia dengan kesanggupan bumi dalam menopang kebutuhannya.

Perubahan lingkungan hidup menjadi permasalahan global yang dialami hampir semua negara di dunia. Kerusakan lingkungan hidup disebabkan karena meningkatnya tuntutan eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan dampak lingkungan (Maron et al., 2012). Perilaku manusia dalam lingkungan mikronya menjadikan lingkungan sebagai pusat industri, konsentrasi produksi, konsumsi dan pembuangan limbah yang mendorong munculnya masalah lingkungan global (Rahmy, Faisal, & Soeriaatmadja, 2012). Semakin meningkatnya kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada lingkungan (Soemarwoto, 2004). Jadi selain karena perilaku manusia, kebutuhan manusia yang sangat besar terhadap sumber alam juga membawa pengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dan akibatnya terjadi berbagai kerusakan lingkungan.

Penanaman tentang lingkungan di tingkat universitas umumnya diterapkan melalui mata kuliah yang berhubungan dengan lingkungan. Di prodi IPS sendiri sudah ada mata kuliah yang berhubungan dengan lingkungan yaitu mata kuliah geografi, pendidikan lingkungan hidup dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pemahaman mengenai lingkungan memiliki satu tujuan yaitu agar mahasiswa memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dalam melihat permasalahan lingkungan yang ada sehingga diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab atas lingkungan yang mereka tinggali saat ini agar kelak tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS STKIP Al Maksum merupakan salah satu miniatur masyarakat yang diharapkan memiliki peran penting untuk mengelola lingkungan di masa yang akan datang. Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS sebagai bagian dari masyarakat sekarang dan juga merupakan bagian dari generasi yang akan datang diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai isu lingkungan karena memiliki latar belakang yang mendukung untuk membentuk pengelolaan lingkungan yang baik. Dengan pemahaman mengenai isu lingkungan diharapkan dapat membuka cakrawala pandang mahasiswa tentang bagaimana memanfaatkan



sumber daya alam dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang berkelanjutan (Soedjiran, MA., & Aprilani, 1984). Dengan memiliki kompetensi *ecoliteracy* diharapkan mahasiswa memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dalam melihat permasalahan lingkungan yang ada sehingga diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab atas lingkungan yang mereka tinggali saat ini agar kelak tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Mahasiswa yang berkompetensi *ecoliteracy* diharapkan dapat memahami bahwa hidup dan kehidupan ini adalah untuk kepentingan global yang lebih luas. Mereka harus memahami bahwa setiap perbuatannya diarahkan untuk kepentingan global karena apa yang dilakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global. Membentuk mahasiswa yang berkompetensi *ecoliteracy* dan berspektif global sangat penting, karena mahasiswa Prodi Pendidikan IPS kelak akan menjadi tenaga pendidik. Tenaga pendidik kelak akan menjadi role model oleh peserta didiknya. Keteladanan itu ditunjukkan baik di dalam sekolah, kampus dan juga aktifitas sehari-hari terutama dalam aktifitas yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, metode penelitian dilakukan secara survei. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan IPS STKIP Al Maksum Semester IV yang berjumlah 80 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan tes. Instrumen soal *ecoliteracy* digunakan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa mengenai lingkungan, selanjutnya pengukuran sikap, keterampilan dan partisipasi *ecoliteracy* dilakukan melalui angket. Analisis data dilakukan dengan metode statistika deskriptif, hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mendeskripsikan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa diketahui melalui tes dan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa, kriteria kompetensi *ecoliteracy* dikelompokkan dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Jika dijumlahkan untuk kompetensi *ecoliteracy*, jumlah pertanyaan dan pernyataan seluruhnya adalah 64 item, dengan skor kompetensi *ecoliteracy* terendah adalah 44 skor dan skor tertinggi 196 skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor keseluruhan yang diperoleh yaitu 11.071 dan mean (nilai rata-rata) sebesar 138,39. Skor terendah untuk skala kompetensi *ecoliteracy* adalah 97 dan skor tertinggi adalah 178. Pengkategorian responden untuk kompetensi *ecoliteracy* dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti sendiri. Skor di kategorikan pada tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah. Kategori ini dilakukan untuk mengetahui posisi skor responden pada deret kontinum kompetensi *ecoliteracy* yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tabel 1. Pengkategorian Pada Variabel Kompetensi *Ecoteracy*

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi (146-196)	19	23,75
2	Sedang (95-145)	61	76,25



3	Rendah (44-94)	0	0
Jumlah		80	100

Dari tabel 1 dapat dikemukakan bahwa sebanyak 61 (76,25%) responden masuk dalam kategori sedang untuk kompetensi *ecoliteracy*. Selanjutnya 19 (23,75%) responden masuk kategori tinggi dan tidak ada responden yang masuk kategori rendah. Kemudian dilakukan pengkategorian responden untuk kompetensi *ecoliteracy* nya berdasarkan setiap aspeknya.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan, jumlah pertanyaan yaitu 20 sehingga skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor keseluruhan yang diperoleh yaitu 905 dan mean (nilai rata-rata) sebesar 11,31 dengan skor terendah untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan adalah 4 dan skor tertinggi adalah 19. Pengkategorian responden untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti sendiri. Skor dikategorikan pada tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini dilakukan untuk mengetahui posisi skor responden pada deret kontinum *ecoliteracy* yang sudah ditemukan sebelumnya.

Tabel 2. Pengkategorian Berdasarkan Kompetensi *Ecoliteracy* Aspek Pengetahuan

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi (14-20)	21	26,25
2	Sedang (7-13)	53	66,25
3	Rendah (0-6)	6	7,5
Jumlah		80	100

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masuk kategori sedang pada kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan, yaitu sebanyak 53 (66,25%) responden. Hanya 21 (26,25%) responden yang masuk ke dalam kategori tinggi, sementara sisanya sebanyak 6 (7,5%) responden masuk kategori rendah untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan. Hal ini dapat dimaknai bahwa kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa dalam aspek pengetahuan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan Prodi Pendidikan IPS memiliki pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup sehingga mahasiswa memiliki bekal pengetahuan tentang lingkungan.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek sikap, jumlah pertanyaan yaitu 15 sehingga skor terendah yaitu 15 dan skor tertinggi 60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor keseluruhan yang diperoleh yaitu 3.966 dan mean (nilai rata-rata) sebesar 49,57.

Tabel 3. Pengkategorian Berdasarkan Kompetensi *Ecoliteracy* Aspek Sikap

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi (46-60)	63	78,75
2	Sedang (31-45)	17	21,25
3	Rendah (15-30)	0	0
Jumlah		80	100

Dari tabel 3, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 63 (78,75%) responden masuk kategori tinggi untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek sikap, hanya 17 (21,25%) responden yang masuk dalam kategori sedang dan tidak ada responden yang masuk kategori rendah pada kompetensi



ecoliteracy aspek sikap. Walaupun sebagian besar responden masuk kategori sedang pada kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan, tetapi pada aspek sikap mayoritas responden masuk kategori tinggi, hal ini salah satunya karena mereka dapat memperoleh beragam informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup melalui berbagai media, terutama internet dan televisi. Maraknya pemberitaan mengenai semakin krisisnya lingkungan hidup dan sumber daya alam serta makin gencarnya kampanye untuk penyelamatan lingkungan hidup tentunya dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan, jumlah pertanyaan yaitu 10 sehingga skor terendah yaitu 10 dan skor tertinggi yaitu 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor keseluruhan yang diperoleh yaitu 1960 dan mean (nilai rata-rata) sebesar 24,50. Skor terendah untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan adalah 13 dan skor tertinggi 39.

Tabel 4. Pengkategorian Responden Berdasarkan Kompetensi *ecoliteracy* Aspek Keterampilan

No	Skor	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi (31-40)	5	6,25
2	Sedang (21-30)	64	80
3	Rendah (10-20)	11	13,75
Jumlah		80	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 64 (80%) responden masuk kategori sedang pada kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan, ada 11 (13,75) masuk kategori rendah dan sisanya 5 (6,25%) responden dikategorikan tinggi pada kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa pada aspek keterampilan sudah masuk ke dalam kategori yang cukup baik. Hal ini dikarenakan upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup sudah dibiasakan sejak usia muda baik itu di rumah, sekolah, kampus maupun tempat tinggal.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi, jumlah pertanyaan yaitu 19 sehingga skor terendah yaitu 19 dan skor tertinggi yaitu 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor keseluruhan yang diperoleh yaitu 9.442 dan mean (nilai rata-rata) sebesar 60,53. Skor terendah untuk kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi adalah 41 dan skor tertinggi 76.

Tabel 5. Pengkategorian Responden Berdasarkan Kompetensi *ecoliteracy* Aspek Partisipasi

No	Skor	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi (59-76)	15	18,75
2	Sedang (39-58)	64	80
3	Rendah (19-38)	1	1,25
Jumlah		80	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 64 (80%) responden masuk ke dalam kategori sedang pada kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi, sisanya adalah sebanyak 15 (18,75%) responden masuk kategori tinggi dan sisanya 1 (1,25%) responden dikategorikan rendah pada kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi. Jika diamati secara seksama, cukup banyak mahasiswa yang masuk kategori sedang untuk aspek partisipasi. Banyaknya



kegiatan berkaitan dengan lingkungan hidup yang dilakukan mahasiswa secara terorganisir membuat mereka telah terbiasa untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga menimbulkan rasa memiliki terhadap lingkungannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup yaitu kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan kampus, membersihkan sungai, membersihkan Pantai, membersihkan obyek wisata alam, penanaman mangrove, penanaman pohon, dan kegiatan lainnya.

Secara keseluruhan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa Prodi Pendidikan IPS berdasarkan data yang telah diperoleh, terlihat bahwa masing-masing aspek kompetensi *ecoliteracy* sebagian besar masuk ke dalam kategori sedang dan kategori tinggi.

Pembahasan

Untuk membangun budaya lingkungan menurut Keraf (2014), diperlukan instrumen pemaksa melalui kebijakan dan penegakan hukum yang lebih baik sehingga masyarakat dapat menjadikan prinsip-prinsip ekologis menjadi bagian dari keseharian dan pola pengambilan keputusan dari rumah tangga sampai kepada pemerintahan. Lembaga pendidikan diharapkan dapat membangun pemahaman kehidupan yang berkelanjutan tentang kecerdasan ekologis dan ikatan emosional dengan alam. Dengan begitu akan memberi peluang lebih luas untuk membuat peserta didik tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yang peduli tentang keberlanjutan kehidupan.

Salah satu kebijakan untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa Prodi Pendidikan IPS adalah dengan adanya mata kuliah yang berhubungan dengan lingkungan yaitu mata kuliah geografi, Pendidikan lingkungan hidup, dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy*, pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan sangat penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Barnes (2013) bahwa untuk mencapai *ecoliteracy* diperlukan pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan. Temuan penelitian Bevins & Wilkinson (2009) menunjukkan bahwa dengan memasukkan prinsip keberlanjutan dalam kurikulum, dapat meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* peserta didik. Karena itu berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa, implementasi pendidikan berkaitan dengan lingkungan hidup sangat penting.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa pada aspek pengetahuan masuk kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya ialah proses pembelajaran dan materi mengenai lingkungan yang diajarkan pada Prodi Pendidikan IPS, sehingga mahasiswa memiliki konstruk pengetahuan tentang lingkungan. Peran mata kuliah yang berhubungan dengan geografi terutama Pendidikan lingkungan hidup begitu penting dalam membangun pengetahuan tentang lingkungan yang akan membantu mahasiswa untuk memahami permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Kobala & Crawley (1985) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang terbangun secara baik dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan media untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan kepada masyarakat melalui



proses pembelajaran Noverita (2021).

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek sikap, mayoritas mahasiswa masuk dalam kategori tinggi. Walaupun kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa aspek pengetahuan sedang, tetapi kompetensi *ecoliteracy* aspek sikap mahasiswa Prodi Pendidikan IPS dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memperoleh beragam informasi mengenai krisis dan kerusakan lingkungan hidup dan pengalaman di lapangan tentang lingkungan. Riyanto dkk (2012) menjelaskan faktor pengalaman mahasiswa yang memiliki sikap yang lebih baik dibanding dengan mahasiswa yang memiliki pengalaman sedikit. Hal ini diperkuat oleh Azwar (2011) yang menjelaskan bahwa pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional yang mempengaruhi sikap orang lain.

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan sebagian besar mahasiswa masuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup sudah dibiasakan sejak usia muda baik itu di rumah, sekolah, kampus maupun tempat tinggal. Penanaman keterampilan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup perlu dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar rumah. Di sekolah, peserta didik mesti dilibatkan dalam pengelolaan lingkungan sekolah sehingga mereka terbiasa dan terampil dalam melakukan berbagai aktifitas pengelolaan lingkungan hidup, seperti menanam pohon, menyiram tanaman, dan mendaur ulang berbagai benda bekas pakai. Temuan penelitian Ozsoy, dkk (2012) menunjukkan bahwa melibatkan peserta didik dalam kegiatan menanam pohon di taman, mendaur ulang kertas, kaca, dan plastik dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Terakhir, pada kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi, sebagian besar responden masuk dalam kategori sedang. Namun ketika di lapangan terlihat masih adanya mahasiswa yang membuang sampah tidak teratur dan bahkan sembarangan serta belum ada kesadaran untuk membersihkan ruang kuliah dan mengutip sampah secara sukarela. Berdasarkan temuan ini, peran dosen untuk memberi teladan, nasihat, dan mengawasi perilaku mahasiswa sangat penting. Dosen memiliki peran yang besar dalam mengubah perilaku mahasiswa. Tugas dosen tidak hanya mentransfer ilmu kepada mahasiswa dalam perkuliahan, tetapi dosen juga mempunyai tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Berkaitan dengan peran dosen dalam meningkatkan *ecoliteracy* mahasiswa, menurut Barnes (2013), terlepas dari latar belakang mereka, keahlian, atau jabatan yang sebenarnya, pendidik lingkungan harus menganggap mereka pemain kunci dalam membimbing individu sepanjang perjalanan pribadi mereka menuju *ecoliteracy* yang lebih dalam.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek pengetahuan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masuk kategori sedang aspek pengetahuan, yaitu sebanyak 53 (66,25%) responden. Pada kompetensi *ecoliteracy* aspek sikap sebagian besar responden yang berjumlah 63 (78,75%) responden masuk kategori tinggi. Sebagian besar responden yang berjumlah 64 (80%) responden masuk kategori sedang pada kompetensi *ecoliteracy* aspek keterampilan dan terakhir pada kompetensi *ecoliteracy* aspek partisipasi sebanyak 64 (80%) responden masuk ke



dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sebanyak 61 (76,25%) responden masuk dalam kategori sedang untuk kompetensi *ecoliteracy*. Selanjutnya 19 (23,75%) responden masuk kategori tinggi dan tidak ada responden yang masuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa Pendidikan IPS STKIP Al Maksum dikatakan baik karena masuk dalam kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa IPS STKIP Al Maksum adalah perlunya penambahan kegiatan penanaman peduli lingkungan, berupa seminar hingga kegiatan nyata di lapangan sehingga mahasiswa dapat terjun langsung untuk melihat bagaimana permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Jadi kegiatan penanaman peduli lingkungan ini tidak hanya terbatas pada membaca buku-buku tentang ekologi, misalnya, tetapi juga lewat pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Karena sangat penting untuk tidak hanya meningkatkan *ecoliteracy* lewat belajar atau diskusi, tetapi juga menciptakan kultur ramah lingkungan di lingkungan belajar dan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnes, J.C. (2013). Awareness to Action: The Journey Toward a Deeper Ecological Literacy. *Journal of Sustainable Education*, Vol. 5, May 2013.
- Bevins, S & Wilkinson, N. (2009). Sustainability Across the Curriculum. *Journal of Education for Sustainable Development* 2009; 3; 221.
- Capra, F (1995). The Web of Life, Harper Collins. Online: <http://www.ecoliteracy.org/publications/frijop>
- Keraf, A. S. (2013). Fritjof Capra tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Filsafat dan Teologi, Diskursus*, Vol. 12, No. 1, April 2013
- Maron, M., Hobbs, R. J., Moilanen, A., Matthews, J. W., Christie, K., Gardner, T. A., ... Mcalpine, C. A. (2012). Faustian bargains ? Restoration realities in the context of biodiversity offset policies. *Biological Conservation*, 155, 141– 148. <http://doi.org/10.1016/j.biocon.2012.06.003>
- Noverita, Anisa, dkk. 2021. The Development of Environmental Education Based on *Ecoliteracy* Module to Improve Global Perspective Ability on Students of Social Studies Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Vol. 4. No. 4. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3209>



- Ozsoy, S., Eterpinar, H & Saglam, N. (2012). Can Eco-Schools Improve Elementary School Students Environmental Literacy Levels? Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching, Vol. 13 Issue 2 Dec 2012
- Rahmy, W. A., Faisal, B., Soeriaatmadja, A. R., 2012, Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus Di Wilayah Tegallega, Bandung, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012.
- Riyanto, Eko Ahmad, dkk. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Sikap Mahasiswa Dalam Program Konservasi Unnes (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Geografi Fis Unnes). Jurnal Edu Geography UNNES. Vol 1. No. 1.
- Soedjiran, R., M.A., K., & Aprilani, S. (1984). Pengantar Ekologi. Bandung: Remadja Karya Offse.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan